



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Detik.com pada kanal detikhealth memberitakan isu wabah COVID-19 dengan menggunakan sumber media sosial. Namun meski begitu, media sosial tidak menjadi sumber primer untuk dijadikan sebuah pemberitaan. Apabila dijadikan sumber primer, maka detikhealth akan membuat berita yang sifatnya menghibur dan tetap mengonfirmasi sumber dari media sosial tersebut. Penggunaan media sosial oleh detikhealth lebih banyak digunakan sebagai sarana untuk memantau fenomena tertentu, serta perkembangan isu tertentu yang sedang terjadi dan ramai dibicarakan. Dalam hal ini karakteristik media sosial menurut Rulli Nasrullah (2015, p. 11) yang digunakan detik.com pada kanal detikhealth adalah informasi (*information*).

Redaktur pelaksana detikhealth secara pribadi tidak khusus memantau media sosial untuk mencari bahan berita, namun dirinya menggunakan media sosial sebagai orang pada umumnya. Detikhealth memiliki tim media sosial yang akan secara rutin memberikan rekomendasi terkait topik yang sedang ramai diperbincangkan di media sosial. Dalam hal ini karakteristik media sosial menurut Rulli Nasrullah (2015, p. 11) yang digunakan detik.com pada kanal detikhealth adalah penyebaran (*share*). Tim media sosial mendistribusikan konten yang ada di media sosial kepada redaktur pelaksana.

Ketika menggunakan sumber media sosial, detikhealth mengambil kutipan dari berbagai pihak, baik itu dari netizen biasa, tokoh publik, pejabat, dan lainnya. Namun ketika hendak mengutip, perlu mengetahui tujuan untuk mengutip pihak-pihak yang ingin dikutip. Dalam hal ini karakteristik media sosial menurut Rulli Nasrullah (2015, p. 11) yang digunakan detik.com pada kanal detikhealth adalah konten yang dibuat oleh pengguna (*user-generated content*).

Sumber berita yang berasal dari media sosial dapat dipertanggungjawabkan detikhealth tergantung dari informasi yang disampaikan di media sosial tersebut. Karena pada dasarnya sumber yang berasal dari media sosial tidak selalu menjadi bahan berita karena informasinya benar. Namun detikhealth ada kalanya memberitakan berita yang mengandung *hoax* dan sejenisnya untuk dijelaskan kebenarannya.

Dalam memilah informasi viral yang ada di media sosial untuk dijadikan sumber berita mengenai isu wabah COVID-19 tidak ada yang spesifik, karena semua pembuatan berita yang ada di detikhealth seutuhnya dibuat berdasarkan keputusan redaksi. Di dalam detikhealth, yang berhak untuk menentukan seorang reporter menulis berita baik itu yang berasal dari publikasi internasional, jurnal ilmiah, berita viral, berita tokoh atau publik adalah Redaktur pelaksana. Namun writer/reporter dapat mengusulkan bilamana ada kejadian 'viral' di media sosial, dan terus memantau publikasi international dan beberapa jurnal ilmiah. Secara umum sebelum membuat berita, terdapat *editorial meeting* untuk membahas proyeksi agenda pengembangan isu yang disampaikan di *editorial meeting* berdasarkan dari hasil koordinasi di masing-masing kanal. Begitu juga proses ketika memilah informasi yang viral di media sosial untuk dibuat menjadi berita mengenai isu wabah COVID-19. Menurut model *gatekeeping*, Westley dan Maclean (dalam Nurudin 2013, p. 157) dalam hal ini Redaktur pelaksana menempatkan posisi sebagai pihak C yaitu *gatekeeper* yang dapat menentukan bahan berita untuk diberikan kepada *writer/reporter* untuk dibuat. Sedangkan *wirter/repoter* sebagai pihak A yang membuat berita dengan mendeskripsikan, mengabarkan, dan mengambil kutipan yang nantinya akan masuk ke dalam sebuah berita.

Writer/reporter detikhealth mendapatkan arahan dari redaktur pelaksana untuk membuat berita mengenai penggunaan tisu basah sebagai pengganti masker. Redaktur pelaksana mengirim video viral yang memperlihatkan seorang wanita sedang memberitahukan cara membuat atau menggunakan tisu basah sebagai pengganti masker untuk *writer/reporter* buat menjadi sebuah berita. Redaktur pelaksana mendapatkan video viral tersebut bukan berasal dari tim media sosial namun ia sendiri

yang mendapatkannya. Redaktur Pelaksana memberi arahan *writer/reporternya* untuk membuat berita berdasarkan video viral tersebut karena dirasa relevan dengan situasi yang pada saat itu orang-orang sedang kebingungan untuk mencari masker karena kehabisan. Setelah dilakukan verifikasi, informasi mengenai penggunaan tisu basah sebagai pengganti masker tidak akurat karena mengandung misinformasi. Menurut Liang Wu, Fred Morstatter, Kathleen M. Carley, dan Huan Liu (2019, p. 81), jenis misinformasi di media sosial mengenai hal tersebut termasuk kedalam jenis misinformasi *unverified information* (informasi yang tidak diverifikasi). Namun informasi viral yang beredar di media sosial mengenai hal tersebut telah dijadikan sumber berita oleh detik.com pada kanal detikhealth berjudul “Viral Cara Bikin Masker Dari Tisu Basah, Bisa Nih Untuk Darurat.”

Verifikasi berita berjudul “Viral Cara Bikin Masker Dari Tisu Basah, Bisa Nih Untuk Darurat” menggunakan konsep verifikasi yang dikembangkan oleh Bill Kovach dan Tom Rosentiel (2010, p. 34). Dari segi jenis konten, Berita yang dibuat oleh *writer/reporter* tersebut termasuk kedalam jenis konten *journalsime* pertanyaan yang didorong oleh teknologi dan media baru yang mengindahkan akurasi informasi, karena informasi viral di media sosial mengenai penggunaan tisu basah sebagai pengganti masker adalah misinformasi. Namun berita yang dibuat oleh *writer/reporter* detikhealth tersebut merupakan berita pertama dari beberapa artikel berseri mengenai pemakaian tisu basah. Untuk verifikasi, detikhealth mempublikasi berita lain yang berisi bantahan dari Achmad Yurianto selaku juru bicara pemerintah untuk wabah COVID-19 mengenai hal tersebut. Maka dari itu, jenis konten yang disiratkan oleh pihak detikhealth mengenai berita yang berjudul “Viral Cara Bikin Masker Dari Tisu Basah Bisa Nih Untuk Darurat” juga termasuk jenis konten *jurnalisme verifikasi* yang menempatkan memprioritaskan akurasi dan konteks, jika dilihat dari artikel berseri yang dipublikasi oleh detikhealth.

Dari segi kelengkapan informasi, berita yang berjudul “Viral Cara Bikin Masker Dari Tisu Basah, Bisa Nih Untuk Darurat” relatif dikategorikan sebagai informasi yang lengkap. Apabila dilihat dari satu seri artikel, maka pemberitaan

tersebut terbilang lengkap karena penjelasan yang ada di berita tersegmentasi untuk masyarakat awam, namun bisa jadi tidak lengkap jika diharapkan untuk membahas hal yang lebih teknis. Pemberitaan akan sangat bergantung pada sudut pandang audiensnya. Isi berita berjudul “Viral Cara Bikin Masker Dari Tisu Basah, Bisa Nih Untuk Darurat” sudah mengalami proses pengeditan. Meskipun judul merupakan usulan dari *writer*, namun tetap melalui *approval* dari editor.

Dari segi sumber dan kredibilitas sumber, Jenis sumber yang digunakan oleh detikhealth dalam membuat berita yang berjudul “Viral Cara Bikin Masker Dari Tisu Basah, Bisa Nih Untuk Darurat” adalah *sourceless news* : audiens sebagai saksi. Video dari akun @indonesiavoice yang beredar di media sosial Instagram (bersifat publik) mengenai cara penggunaan tisu basah sebagai pengganti masker dilihat oleh banyak *audience*.

Dari segi bukti yang ditampilkan, berita yang berjudul “Viral Cara Bikin Masker Dari Tisu Basah, Bisa Nih Untuk Darurat” hanya sekedar untuk menjelaskan hal yang sedang viral tanpa ada penjelasan tambahan bahwa detikhealth telah melakukan penelusuran atau verifikasi dengan narasumber yang relevan. Detikhealth hanya menyajikan bukti dengan menarasikan cara menggunakan tisu basah sebagai pengganti masker sebagaimana yang ada di dalam video viral pada akun @indonesiavoice.

Dari segi penjelasan alternatif, detikhealth sudah menjelaskan bahwa menggunakan tisu basah sebagai pengganti masker adalah hal yang tidak benar dengan mempublikasi pernyataan dari ahli yaitu Achmad Yurinato selaku juru bicara pemerintah dalam penanganan COVID-19 di berita lain.

Pada dasarnya jurnalis yang menggunakan media sosial sebagai bahan berita sudah banyak dilakukan bahkan diluar dari situasi pandemi COVID-19. Tak hanya menggunakan media sosial, jurnalis juga bisa mendapatkan sumber darimana saja. Sumber apapun yang digunakan oleh jurnalis tetap harus berpedoman pada prinsip dasar yaitu Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dan prinsip cek verifikasi. Media dituntut untuk memberikan kabar secara faktual, dan tidak tergoda dengan *traffic* berita yang biasanya lebih mudah diraih dari membuat berita buruk yang menimbulkan sentimen negatif.

Adanya keberimbangan antara kabar baik dan buruk harus berlandaskan fakta dan memiliki sifat edukatif sebagaimana media menjalankan tugasnya dalam mengabarkan berita. Pedoman protokol keamanan liputan dan pemberitaan COVID-19 dalam hal publikasi juga dapat menjadi pegangan jurnalis dalam mengabarkan isu wabah COVID-19.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian terkait misinformasi dan pemberitaan wabah Covid-19 ini dapat dilanjutkan dengan menggali lebih banyak berita yang tidak melakukan verifikasi serta mengandung misinformasi. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif untuk mendapatkan hasil yang mendalam mengenai jumlah berita yang mengandung misinformasi, atau dapat juga mengukur kualitas berita yang dihasilkan suatu media dalam mengabarkan isu wabah COVID-19.

5.2.2 Saran Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi tinjauan *evaluative* bagi detik.com khususnya kanal detikhealth serta semua media *online* yang menggunakan media sosial sebagai sumber berita untuk melakukan disiplin verifikasi dan berpegang kepada Kode Etik Jurnalistik. Apabila menggunakan media sosial sebagai sumber berita, perlu diperhatikan kredibilitas sumber dan melakukan konfirmasi kepada pihak terkait. Selain itu, dapat memperkuat dengan menggunakan pernyataan dari para ahli sesuai dengan topik yang akan dijadikan sebuah berita. Jurnalis juga diharapkan untuk tidak membuat berita yang mengandung misinformasi agar tidak menimbulkan keresahan dan membuat publik salah persepsi akan sesuatu.

Dalam meliput dan menulis mengenai wabah COVID-19, jurnalis perlu berpedoman pada protokol keamanan liputan dan pemberitaan COVID-19 agar dapat menjalankan fungsinya menjadi sumber informasi dan edukasi publik serta dapat menjalankan tugasnya dengan aman.